



DIKTISA INTEK
BERDAMPAK



LAPORAN AKHIR PENELITIAN TESIS MAGISTER

MODEL INTENSI PERILAKU MEMILAH SAMPAH
DENGAN NORMA SUBJEKTIF, KONTROL PERILAKU,
DAN EKSPEKTASI SEBAGAI ANTESEDEN PADA
PEKERJA MILENIAL URBAN

Pengusul

ARTIAWATI

NIDN. 0727026701

Ketua Pengusul Universitas Surabaya

Renny Azaria S.Psi

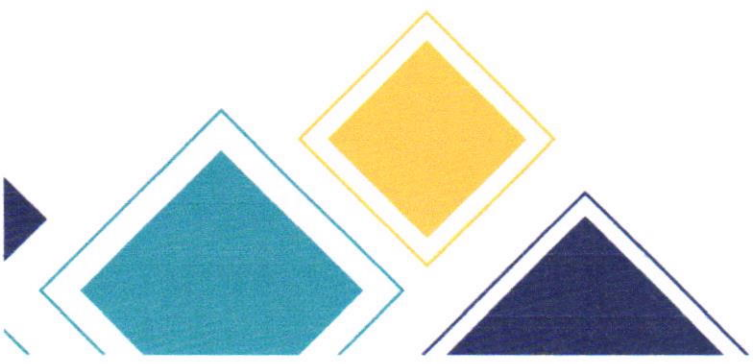
3578045804010003

Anggota PT. Surya Timur Sakti Jatim

YOVITA RAMOS MARBUN

154222011

Mahasiswa Bimbingan Universitas Surabaya





PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN TESIS MAGISTER

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi proposal ini dalam bentuk apapun kecuali oleh pengusul dan pengelola administrasi pengabdian kepada masyarakat

LAPORAN AKHIR 2024

Rencana Pelaksanaan Penelitian Tesis Magister: tahun 2024 s.d. tahun 2024

1. JUDUL PENELITIAN

MODEL INTENSI PERILAKU MEMILAH SAMPAH DENGAN NORMA SUBJEKTIF, KONTROL PERILAKU, DAN EKSPEKTASI SEBAGAI ANTESEDEN PADA PEKERJA MILENIAL URBAN

Bidang Fokus	Tema	Topik (jika ada)	Prioritas Riset
Sosial Humaniora, Pendidikan, Seni, Dan Budaya	Ekonomi dan sumber daya manusia	Sumber daya manusia dalam lingkup organisasi industri	Green Economy

Rumpun Ilmu Level 1	Rumpun Ilmu Level 2	Rumpun Ilmu Level 3
ILMU SOSIAL HUMANIORA	ILMU SOSIAL	Humaniora

Skema Penelitian	Strata (Dasar/Terapan/Pengembangan)	Nilai SBK	Target Akhir TKT	Lama Kegiatan
Penelitian Tesis Magister	Riset Dasar	35.000.000	3	1 Tahun

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Jenis	Program Studi/Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
ARTIAWATI 0727026701 Ketua Pengusul Universitas Surabaya	Dosen	Psikologi Profesi	1. Koordinator penyusun desain dan kerangka konseptual penelitian 2. Penanggung jawab uji etik dan teknis pelaksanaan penelitian 3. Koordinator proses analisis data dan pelaporan hasil penelitian	6030193
Renny Azaria S.Psi 3578045804010003 Anggota PT. Surya Timur Sakti Jatim	Umum	Psikologi	1. Asisten pengambilan data di lapangan 2. Asisten analisis data 3. Asisten penyusunan luaran penelitian	-
YOVITA RAMOS MARBUN 154222011 Mahasiswa Bimbingan Universitas Surabaya	Mahasiswa	Psikologi	1. Koordinator pengambilan data survey dan FGD 2. Analisis data 3. Koordinator penyusunan luaran penelitian	-

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (Jika Ada)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra	Dana
-------	------------	------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Kategori Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian	Keterangan
1	Artikel di Jurnal	Artikel di Jurnal Bereputasi Nasional Terindeks SINTA 1-4	Accepted/Published	http://journal.uad.ac.id/index.php/

			Psychology/index
--	--	--	------------------

5. ANGGARAN

Rencana Anggaran Biaya penelitian mengacu pada PMK dan buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berlaku.

Total RAB 1 Tahun Rp24.700.000,00

Tahun 1 Total Rp24.700.000,00

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	Administrasi Penelitian dan FGD	Paket	1	320.000	320.000
Pengumpulan Data	Honorarium narasumber	Peserta FGD (Souvenir ramah lingkungan)	OJ	20	40.000	800.000
Pengumpulan Data	Honorarium narasumber	Responden Angket (Pulsa untuk yang beruntung)	OJ	50	25.000	1.250.000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	Administrasi pengumpulan data (untuk 2 orang 2 hari)	OH	4	80.000	320.000
Analisis Data	HR Pengolah Data	Analisis Data	P (penelitian)	1	1.000.000	1.000.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya konsumsi rapat	Rapat Rutin Tim (13x 3orang)	OH	39	40.000	1.560.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Rapat Tim di luar kantor (2x pertemuan 5 orang dengan perusahaan)	OH	10	40.000	400.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Bereputasi Internasional	Biaya Penerbitan	Paket	1	2.000.000	2.000.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Ethical Clearance	Unit	1	250.000	250.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Software Penelitian (AMOS 28)	Unit	1	2.000.000	2.000.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Penyusunan Alat Ukur (Jasa Translasi)	Unit	1	300.000	300.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Penyusunan Alat Ukur (Jasa Reviewer	Unit	2	1.500.000	3.000.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Perjalanan Dinas Surabaya-Jakarta PP (untuk 2 orang 3 hari)	OH	6	410.000	2.460.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Perjalanan Dinas Surabaya (untuk 2 orang 1 hari)	OH	2	160.000	320.000
Pengumpulan Data	Transport	Sewa Mobil Jakarta untuk FGD-1	OK (kali)	1	800.000	800.000
Pengumpulan Data	Transport	Sewa Mobil Surabaya untuk FGD-2	OK (kali)	1	545.000	545.000
Pengumpulan Data	Transport	Tiket Pesawat Surabaya-Jakarta PP (untuk 2 orang)	OK (kali)	4	1.250.000	5.000.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Hotel (untuk 2 orang 2 malam)	OH	2	550.000	1.100.000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	FGD Pertama (Jakarta)	OH	15	45.000	675.000

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	FGD Kedua (Surabaya)	OH	15	40.000	600.000

*. KEMAJUAN PENELITIAN

A. RINGKASAN

Latar Belakang

Tantangan lingkungan seperti perubahan iklim dan pencemaran menjadi isu krusial di Indonesia. Masalah pengelolaan sampah, seperti penuhnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA), berdampak negatif pada kesehatan dan lingkungan. Pada tahun 2023, Indonesia menghasilkan 23,4 juta ton sampah per tahun, dengan tingkat ketidakpedulian masyarakat sebesar 0,72. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang perilaku pro-lingkungan, khususnya memilah sampah, menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Perilaku memilah sampah merupakan langkah awal dalam daur ulang dan pengelolaan sampah perkotaan. Beberapa faktor, seperti norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsi dalam Theory of Planned Behavior (TPB), perlu diidentifikasi untuk melihat pengaruhnya terhadap intensi memilah sampah. Penelitian ini juga mengintegrasikan Teori Ekspektasi untuk memahami bagaimana harapan individu memengaruhi intensi memilah sampah. Fokus penelitian ini adalah pada generasi milenial Indonesia yang bekerja di perkotaan, yang diharapkan menjadi agen perubahan dengan kesadaran lingkungan dan keterampilan teknologi yang tinggi.

Penelitian ini juga mengaitkan konsep Work-Family Enrichment (WFE), yang menunjukkan bahwa pengalaman positif dalam satu peran dapat meningkatkan kualitas hidup di peran lain dan memengaruhi perilaku memilah sampah. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi komunitas peduli lingkungan, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi efektif untuk meningkatkan perilaku memilah sampah serta pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model anteseden intensi memilah sampah dengan mengidentifikasi hubungan antara norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsi, dan ekspektasi sebagai variabel anteseden.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk metode kuantitatif, penelitian melibatkan 406 responden milenial yang bekerja di DKI Jakarta dan Surabaya, dua kota terbesar di Indonesia yang mewakili masyarakat urban. Instrumen pengukuran diadaptasi dari penelitian Wang et al. (2021), dan kuesioner didistribusikan secara daring. Teknik analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dengan perangkat lunak AMOS 28.0 untuk menguji model hipotesis. Untuk melengkapi data kuantitatif, metode kualitatif dilakukan berupa Focus Group Discussion (FGD) dengan 18 partisipan dari kedua kota tersebut.

Luaran

Luaran penelitian ini mencakup 1 publikasi di jurnal nasional terakreditasi SINTA 2 dengan status accepted dan 1 publikasi tambahan di jurnal internasional terindeks SCOPUS dengan status submitted. Target Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) penelitian ini berada pada level 3.

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup temuan kuantitatif dan kualitatif yang memberikan wawasan mendalam

tentang perilaku memilah sampah di kalangan pekerja milenial urban. Dari analisis kuantitatif, model yang diusulkan menunjukkan kecocokan dengan data empiris. Pengaruh langsung dan tidak langsung dianalisis, dan hasilnya menunjukkan bahwa ekspektasi berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara kontrol perilaku dengan intensi memilah sampah. Namun, ekspektasi tidak memediasi hubungan antara norma subjektif dengan intensi memilah sampah.

Hasil kualitatif memberikan gambaran yang lebih kaya tentang tantangan yang dihadapi. Praktik memilah sampah di Indonesia masih jauh dari optimal, terutama karena kurangnya fasilitas pendukung yang memadai. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemimpin atau atasan di tempat kerja dan kepala keluarga di rumah tangga menjadi hambatan utama. Namun, generasi muda seperti Gen Z dan Alpha memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam keluarga dan komunitas.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kontrol perilaku berperan penting, dukungan fasilitas dan strategi kebijakan yang konsisten sangat diperlukan. Untuk mencapai perilaku memilah sampah yang optimal, diperlukan kolaborasi antara individu, komunitas, dan pemerintah, termasuk penyediaan fasilitas pendukung, penerapan kebijakan yang konsisten, serta penegakan hukum yang tegas.

B. KATA KUNCI

intensi memilah sampah; norma subjektif; kontrol perilaku yang dipersepsi; ekspektasi; pekerja milenial urban

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengambilan data, yakni melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data sekunder serta angket untuk pengumpulan data primer. Peneliti telah melakukan FGD di dua kota; Jakarta dan Surabaya sedangkan data primer masih dalam proses pengumpulan data.

Data yang terlampir berasal dari peserta FGD di Jakarta dan Surabaya, dengan jumlah responden sebanyak 18 orang. Data demografis responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1, yang mencakup jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.

Tabel 1. Data Demografis FGD (N=18)

Demografis	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	9	50%
	Perempuan	9	50%
Usia	28-32 tahun	4	22,2%
	33-37 tahun	7	38,9%
	38-42 tahun	7	38,9%
Pekerjaan	Pegawai Negeri	6	33,3%
	Pegawai Swasta	10	55,6%
	Wiraswasta	2	11,1%
Lokasi Bekerja	Jakarta	8	44,4%
	Surabaya	10	55,5%

Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa meskipun beberapa responden sudah mulai memilah sampah, terutama antara sampah organik dan anorganik, praktik tersebut belum optimal secara keseluruhan. Banyak responden masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Misalnya, beberapa hanya memilah sampah anorganik, sementara pemilahan sampah organik diabaikan. Ada juga responden yang menyatakan bahwa meskipun lingkungan mereka telah menyediakan tempat sampah terpisah, pemilahan yang lebih rinci di rumah belum dilakukan secara konsisten. Bahkan, beberapa responden mengakui bahwa mereka belum melakukan pemilahan sama sekali, baik di rumah maupun di kantor.

Selain itu, ditemukan perbedaan pola praktik pemilahan sampah antara responden di Jakarta dan Surabaya. Di Jakarta, pemilahan lebih sering terjadi di rumah tangga, tetapi tidak di tempat kerja. Banyak responden dari Jakarta menyebutkan bahwa kantor mereka tidak menyediakan fasilitas pemilahan sampah yang memadai, sehingga praktik tersebut sulit dilaksanakan di lingkungan kerja. Sebaliknya, di Surabaya, pemilahan sampah di kantor lebih terorganisir. Fasilitas seperti tempat sampah terpisah untuk kategori anorganik, seperti botol, lebih tersedia di lingkungan kantor. Namun, di rumah, praktik pemilahan sampah di Surabaya masih tergolong kurang optimal, sebagian besar karena keterbatasan fasilitas dan kesadaran di lingkungan sekitar [1][2]

Kebijakan pemilahan sampah di tempat kerja, baik di Jakarta maupun di Surabaya, masih belum sepenuhnya efektif. Banyak kantor tidak memiliki kebijakan resmi mengenai pemilahan sampah; yang ada hanyalah sosialisasi dari pengelola gedung atau tim *Health, Safety, and Environment* (HSE), yang tidak selalu didukung oleh kebijakan yang kuat dan terorganisir. Selain itu, inisiatif karyawan dalam memilah sampah juga kurang didorong oleh fasilitas dan kebijakan yang jelas. Kerjasama dengan pihak eksternal, seperti bank sampah, juga belum terlaksana dengan baik. Meski ada aturan, kurangnya penegakan dan tindak lanjut membuat edukasi yang sudah diberikan tidak terlalu berdampak signifikan. Responden menyarankan agar perubahan

perilaku bisa tercipta jika ada kebijakan tegas dengan konsekuensi bagi yang melanggar. Sebaliknya, di lingkungan pabrik, kebijakan pemilahan sampah lebih ketat, didukung oleh fasilitas yang lengkap dan sistem pengelolaan yang jelas, sehingga mendorong kepatuhan karyawan.

Di lingkungan rumah, kebijakan pemilahan sampah sangat bergantung pada peran serta dukungan dari RT dan RW. Beberapa responden menyebutkan bahwa belum ada sosialisasi dari pihak RT, RW, atau kelurahan mengenai pentingnya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Ini menyebabkan kurangnya informasi di masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang benar. Namun, di beberapa lingkungan, kesadaran masyarakat untuk memilah sampah mulai tumbuh, berkat dorongan dari RT/RW. Salah satu faktor pendorong utama adalah tuntutan untuk memudahkan kerja petugas kebersihan. Program-program seperti lomba kebersihan lingkungan juga terbukti efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah [3]. Misalnya, sampah botol sering dijadikan bahan hiasan kampung, dan sampah organik dimanfaatkan sebagai pupuk, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi komunitas.

Faktor individu juga berpengaruh dalam praktik pemilahan sampah di rumah. Banyak responden mencatat bahwa pengajaran orang tua, terutama ibu, memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan memilah sampah. Pasangan juga seringkali menjadi faktor pendorong; misalnya, istri lebih berperan aktif dalam praktik pemilahan, sementara suami kadang lupa atau tidak mendukung karena menganggapnya merepotkan. Selain itu, anak-anak juga berkontribusi pada kesadaran lingkungan melalui pembiasaan di sekolah, seperti membawa tumbler atau mengelola sampah sendiri. Lingkungan sekitar, seperti tetangga dan teman, juga turut memberikan dorongan melalui program-program kebersihan di lingkungan RT yang memotivasi masyarakat untuk lebih aktif dalam memilah sampah. Di tempat kerja, rekan kerja dan tim HSE menjadi pengaruh signifikan, dengan beberapa responden menyatakan bahwa inspirasi dari rekan-rekan di kantor membantu mereka lebih konsisten dalam praktik pemilahan.

Alasan utama responden dalam memilah sampah adalah karena kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab pribadi, serta dorongan dari lingkungan sekitar. Banyak yang menyadari bahwa masalah sampah merupakan masalah besar, dan pemilahan sampah adalah langkah awal yang penting dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Rasa tanggung jawab pribadi mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam menjaga lingkungan. Pengaruh dari keluarga dan pendidikan, seperti yang diajarkan oleh orang tua dan di sekolah, juga sangat signifikan dalam membentuk kesadaran akan pentingnya pemilahan sampah. Banyak dari responden juga melibatkan keluarga mereka dalam praktik pemilahan, meskipun fasilitas di rumah belum sempurna [4]. Kesadaran ini semakin diperkuat oleh pengamatan langsung terhadap dampak negatif dari pengelolaan sampah yang buruk, serta edukasi yang diperoleh dari media sosial.

Para peserta FGD memberikan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan praktik pemilahan sampah di Indonesia. Mereka mendorong pemerintah untuk memperbaiki sistem pemilahan dengan penegakan aturan yang lebih tegas serta penerapan sistem *reward-punishment* guna meningkatkan partisipasi masyarakat. Edukasi melalui program sosialisasi dan tur edukatif tentang proses pengolahan sampah juga dianggap sangat penting. Di tempat kerja, diperlukan konsistensi dalam penyediaan fasilitas pemilahan sampah dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas untuk memastikan semua karyawan terlibat dalam praktik ini. Di lingkungan keluarga, metode visual seperti gambar dan video dapat digunakan untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya pemilahan sampah, sekaligus memberikan contoh nyata dari orang tua. Secara pribadi, setiap individu dianjurkan untuk meningkatkan kesadaran diri dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang berkaitan dengan pemilahan sampah. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah, tempat kerja, keluarga, dan individu dianggap sebagai langkah penting untuk mencapai praktik pemilahan sampah yang lebih efektif.

Hasil dari FGD yang telah dilakukan juga didukung oleh hasil kuesioner yang disebarakan melalui *Google Form* di Surabaya dan Jakarta. Melalui *Google form* tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan 406 responden pekerja milenial yang bekerja di Jakarta/Surabaya. Data kemudian dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Data demografis dari responden kuesioner dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Data demografis responden kuesioner (N = 406)

Demografis	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	173	43%
	Laki-laki	233	57%
Usia	Akhir milenial (28-32 tahun)	105	26%
	Tengah milenial (33-37 tahun)	152	37%
	Awal milenial (38-42 tahun)	149	37%
Pekerjaan	Sektor Pemerintah	105	26%
	Sektor Swasta	260	64%
	Sektor Wirausaha	39	10%
	Sektor Sosial	2	0,05%
Lokasi Kerja	Jakarta	196	48,3%
	Surabaya	210	51,7%
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	15	4%
	Diploma	21	5%
	Sarjana (S1)	231	57%
	Magister (S2)	128	32%
	Doktoral (S3)	11	3%
Pendapatan / Bulan	Menolak menjawab	31	8%
	< Rp 2.500.000	7	2%
	Rp 2.500.000 – Rp 5.000.000	51	13%
	Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	118	29%
	Rp 10.000.000 – Rp 15.000.000	61	15%
	> Rp 15.000.000	138	34%

Adapun hasil olah data dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3: Hasil analisis reliabilitas dan validitas

Konstruk dan Indikator Pengukuran	Loadings	CR
-----------------------------------	----------	----

Norma Subjektif		
N1	0.924	
N2	0.925	0.859
N4	0.571	
Persepsi Kontrol Perilaku		
K1	0.911	
K2	0.898	0.900
K3	0.786	
Ekspektasi		
E1	0.825	
E2	0.906	0.879
E3	0.789	
Niat		
I1	0.709	
I2	0.543	
I3	0.673	
I4	0.521	0.849
I5	0.816	
I6	0.727	
I7	0.662	

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model persamaan struktural (SEM) dan analisis demografis, ditemukan bahwa norma subjektif, PBC, dan ekspektasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk memilah sampah.

Pengaruh Norma Subjektif, PBC, dan Ekspektasi terhadap Niat Pemilahan Sampah

Hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap niat pemilahan sampah dengan koefisien regresi standar sebesar 0,426 ($p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan sosial atau harapan dari masyarakat dan lingkungan sekitar individu berperan besar dalam mendorong perilaku pro-lingkungan, khususnya dalam hal pemilahan sampah (Humaira & Falatehan, 2021). Norma sosial ini mencerminkan pentingnya peran komunitas dan teman sebaya dalam membentuk sikap dan tindakan individu terhadap isu-isu lingkungan.

Selain itu, persepsi kontrol perilaku (PBC) juga berpengaruh signifikan terhadap niat pemilahan sampah dengan koefisien regresi standar sebesar 0,237 ($p < 0,001$). PBC merujuk pada sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan dan kontrol atas perilaku yang mereka lakukan. Individu yang merasa lebih mampu untuk memilah sampah cenderung lebih termotivasi untuk melakukannya. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan aksesibilitas terhadap sarana pemilahan sangat penting dalam menentukan niat individu untuk terlibat dalam pemilahan sampah.

Ekspektasi atau keyakinan terhadap hasil yang diinginkan juga memengaruhi niat pemilahan sampah, dengan koefisien regresi standar sebesar 0,257 ($p < 0,001$). Individu yang percaya bahwa pemilahan sampah dapat memberikan manfaat positif, baik dalam hal lingkungan maupun sosial, lebih cenderung untuk melibatkan diri dalam perilaku ini. Dengan demikian, ekspektasi berperan sebagai pendorong tambahan bagi individu untuk melakukan pemilahan sampah, baik sebagai upaya menjaga lingkungan maupun memperoleh pengakuan sosial.

Peran Mediasi Ekspektasi

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah peran mediasi ekspektasi dalam hubungan antara persepsi kontrol perilaku (PBC) dan niat pemilahan sampah (H. Wang. Et al., 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspektasi memediasi sebagian hubungan antara PBC dan niat. PBC berpengaruh langsung terhadap ekspektasi dengan koefisien 0,586 ($p < 0,001$), yang kemudian memengaruhi niat dengan koefisien 0,257 ($p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap pemilahan sampah cenderung memiliki ekspektasi positif terhadap hasilnya, yang pada gilirannya memperkuat niat mereka untuk memilah sampah. Namun, ekspektasi tidak memediasi hubungan antara norma subjektif dan niat, karena pengaruh norma subjektif terhadap ekspektasi tidak signifikan (0,080, $p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa norma sosial lebih langsung memengaruhi niat pemilahan sampah tanpa melalui ekspektasi terhadap hasil.

Analisis Demografis dan Implikasinya

Analisis demografis memberikan wawasan penting mengenai bagaimana karakteristik peserta memengaruhi niat untuk memilah sampah. Sebagian besar peserta adalah perempuan (57%), yang mencerminkan bahwa perempuan lebih cenderung terlibat dalam perilaku pro-lingkungan, sesuai dengan harapan sosial yang ada. Gender memainkan peran penting, di mana perempuan cenderung lebih dipengaruhi oleh norma sosial, sementara laki-laki lebih terpengaruh oleh faktor praktis seperti kemudahan dalam melakukan tindakan. Mayoritas peserta adalah milenial (74%) dengan rentang usia 33–42 tahun, yang sering kali berada pada fase kehidupan di mana mereka menyeimbangkan tanggung jawab profesional dan tekanan untuk mengadopsi perilaku berkelanjutan. Kelompok usia ini lebih responsif terhadap tekanan sosial untuk berperilaku lebih ramah lingkungan.

Tingkat pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kesadaran lingkungan. Sebanyak 89% peserta memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi, yang berhubungan dengan tingkat kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan keyakinan dalam melakukan perilaku berkelanjutan. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dan memiliki pengetahuan lebih baik tentang pentingnya pemilahan sampah. Selain itu, sebagian besar peserta bekerja di sektor swasta (64%), yang memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman mereka tentang keberlanjutan melalui inisiatif perusahaan (Simanungkalit et al., 2021). Di sektor ini, norma sosial terkait keberlanjutan sering kali lebih kuat, mendorong individu untuk menyesuaikan niat mereka dengan harapan organisasi dan masyarakat.

Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik

Berdasarkan temuan ini, beberapa implikasi praktis dapat ditarik untuk meningkatkan perilaku pemilahan sampah di masyarakat. Pertama, **norma sosial** dapat dimanfaatkan untuk mendorong individu, terutama di kalangan perempuan dan kelompok urban, untuk lebih terlibat dalam pemilahan sampah. Kampanye sosial yang menekankan pentingnya pemilahan sampah dan norma-norma masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif.

Kedua, **persepsi kontrol perilaku** (PBC) dapat ditingkatkan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi individu untuk memilah sampah, seperti kurangnya waktu atau aksesibilitas infrastruktur. Intervensi yang memudahkan akses ke fasilitas pemilahan dan memberikan dukungan praktis dapat meningkatkan rasa kontrol individu terhadap perilaku ini.

Ketiga, **ekspektasi** terhadap hasil positif dari pemilahan sampah, baik dari segi lingkungan maupun sosial, dapat diperkuat melalui edukasi dan kampanye yang menyoroti manfaat jangka panjang pemilahan sampah. Kampanye ini harus memperjelas dampak positif terhadap lingkungan dan bagaimana pemilahan sampah dapat meningkatkan pengakuan sosial bagi individu yang berpartisipasi.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

Luaran wajib yang diajukan berupa artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi Sinta 2, saat ini draft artikel telah berstatus *accepted* pada jurnal *Journal of Educational, Health and Community Psychology*.

JOURNAL OF EDUCATIONAL, HEALTH AND COMMUNITY PSYCHOLOGY ISSN 2088-3129 (<http://journal.uad.ac.id/index.php/psychology/index>)
Psychology Postgraduate Program University of Ahmad Dahlan Jogjakarta
Jalan Kapas 9 Semaki Jogjakarta, 55166 Telp. (0274) 563515, Fax (0274) 564604

No: 8/JEHCP/12/2024

Yogyakarta, 17 December 2024

Letter of Acceptance

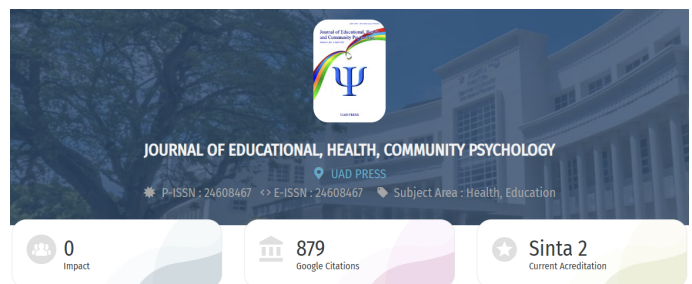
Dear
Yovita Ramos Marbun
Artiawati
Renny Azaria

We would like to inform you that your article entitled "**Pro-Environmental Behaviour Among Urban Millennial Workers**". has been accepted and will be published in the Volume 14 No 1 March 2025 at **Journal of Educational, Health and Community Psychology**.

Best regards,



Triantoro Safaria, S.Psi. MSl. PhD.
Editor-in-chief
Journal of Educational, Health and Community Psychology
ISSN: 2088-3129
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia



Luaran selanjutnya berupa artikel ilmiah yang terakreditasi oleh Scimago (Q3). Saat ini artikel telah disubmit pada jurnal NAJP (*North American Journal Psychology*) dan sedang menunggu proses review





Renny Azaria <rennyazaria@gmail.com>

Revised manuscript submission request

Renny Azaria <rennyazaria@gmail.com>
Kepada: najp1999@yahoo.com
Cc: artiwati@staff.ubaya.ac.id, yovitamos@gmail.com

29 Desember 2024 pukul 16.51

Dear Dr. Lynn McCutcheon:

Please consider the attached manuscript of research with the title ***Behavioral Intention Model for Waste Sorting among Urban Millennial Workers: The Role of Expectation as a Mediator, Subjective Norms and Perceived Behavioral Control as Antecedents***, for possible publication in the North American Journal of Psychology. I understand that if my manuscript is eventually accepted for publication, I agree to pay a fee of \$20 per journal page. Thus, a 10-page paper in the journal would cost \$200, and an 13-page article in the journal would cost \$260.

I approve submission of the manuscript and I have no conflict of interest. The paper has not been published in any form elsewhere and is not currently under review at any other journal. All participants were treated according to APA guidelines for the treatment of human participants.

Thank you for considering my paper. I look forward to hearing your decision.

Sincerely,

Artiwati & team

University of Surabaya

 Draft_ABbehavioralIntentionModelforWasteSorting.pdf
207K

E. **PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPU PT serta KRUP). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

F. **KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama

melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Penelitian yang sedang berlangsung menghadapi beberapa kendala di lapangan, di antaranya adalah kesulitan berkomunikasi dengan perusahaan yang berada di Jakarta, terutama setelah *contact person* di lokasi mendadak mengalami sakit. Selain itu, pengambilan data observasi dan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi tidak kondusif karena adanya demonstrasi yang terjadi di Jakarta, yang menyebabkan gangguan pada jadwal dan lokasi kegiatan. Dalam situasi tersebut, terjadi pula penyesuaian luaran penelitian dengan mengganti luaran yang lebih sesuai dengan lingkup penelitian yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM), dan jurnal yang akan digunakan untuk publikasi hasil penelitian tetap setara dengan jurnal yang sebelumnya direncanakan.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Indikator pertama dalam penelitian ini, yaitu penyusunan dan penerimaan draft artikel untuk jurnal terakreditasi Sinta 2, telah tercapai dengan diterimanya artikel tersebut. Rencana ke depannya, peneliti akan menunggu proses review artikel oleh pihak jurnal. Setelah menerima hasil review, peneliti akan melakukan revisi sesuai dengan masukan yang diberikan untuk memperbaiki kualitas artikel, dengan tujuan agar artikel tersebut dapat dipublikasikan. Sementara itu, indikator kedua, yaitu penyusunan artikel tambahan, juga telah tercapai. Artikel tambahan telah berhasil di submit ke jurnal Q3, North American Psychology Journal, dan saat ini draft artikel tersebut sedang dalam proses review. Peneliti berharap artikel ini dapat diterima dan dipublikasikan setelah proses review selesai dan dilakukan revisi yang diperlukan berdasarkan masukan dari reviewer.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Afifah, A. N., & Djuwita, R. (2019). Alah bisa karena biasa: Peran perceived behavioral control dalam perilaku memilah sampah di kalangan penjual kantin universitas xyz. *Jurnal psikologi sosial*, 17(2), 125-139.

Humaira, N., & Falatehan, S. F. (2021). Analisis perilaku pemilahan sampah berdasarkan *theory of planned behavior* selama pandemi covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(1), 18-41.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239-260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>

Minelgaité, A., & Liobikienė, G. (2019). The problem of not waste sorting behaviour, comparison of waste sorters and non-sorters in European Union: Cross-cultural analysis. *Science of the Total Environment*, 672, 174-182. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.03.342>

Probowati, Y., & Priyambudi, S. (2022). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi Kemasyarakatan Di Pondok Benowo Indah *Prosiding Konferensi Nasional ...*, 5, 1-6. <http://prosiding-pkmcscr.org/index.php/pkmcscr/article/view/1550%0Ahttps://prosiding-pkmcscr.org/index.php/pkmcscr/article/download/1550/899>

Simanungkalit, I. P., Hadining, A. F., & Kusnadi, K. (2021). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Peduli

Lingkungan: Pengembangan Model Menggunakan Theory of Planned Behavior dan Norm Activation Model. *IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 6(2), 195-207.

Wang, H., Gui, H., Ren, C., & Liu, G. (2021). Factors Influencing Urban Residents' Intention of Garbage Sorting in China: An Extended TPB by Integrating Expectancy Theory and Norm Activation Model. *Sustainability*, 13(12985). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su132312985>



MODEL INTENSI PERILAKU MEMILAH SAMPAH DENGAN NORMA SUBJEKTIF, KONTROL PERILAKU, DAN EKSPEKTASI SEBAGAI ANTESEDEN PADA PEKERJA MILENIAL URBAN

SKEMA PENELITIAN TESIS MAGISTER 2024
Artiawati (0727026701); artiawati@staff.ubaya.ac.id
Yovita Ramos M. (154222011); yovitaramos@gmail.com
Renny Azaria; rennyazaria@gmail.com



LATAR BELAKANG

Tantangan lingkungan, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan penuhnya TPA, memberikan dampak negatif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pada tahun 2023, Indonesia menghasilkan 23,4 juta ton sampah per tahun, dengan tingkat ketidakpedulian masyarakat sebesar 0,72. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai perilaku ramah lingkungan, khususnya memilah sampah, untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Memilah sampah merupakan langkah awal yang penting dalam proses daur ulang dan berperan strategis dalam pengelolaan sampah perkotaan guna mencapai keberlanjutan pengelolaan sampah.

KATA KUNCI: intensi memilah sampah; norma subjektif; kontrol perilaku yang dipersepsi; ekspektasi; pekerja milenial urban. **(TKT: 3)**

METODE KUANTITATIF

- Melibatkan 406 responden milenial pekerja yang sudah menikah di DKI Jakarta dan Surabaya.
- Instrumen pengukuran diadaptasi dari penelitian Wang et al. (2021).
- Kuesioner didistribusikan secara daring.
- Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dengan perangkat lunak AMOS 29.0 untuk menguji model hipotesis.

METODE KUALITATIF

- Melibatkan 18 partisipan dari kedua kota (DKI Jakarta dan Surabaya).
- Dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD).
- Data hasil FGD menggunakan analisis tematik.
- Proses *coding* menggunakan software NVIVO 14.

Luaran (Artikel)

Status Luaran

Wajib

Pro-Environmental Behaviour among Urban Millennial Workers

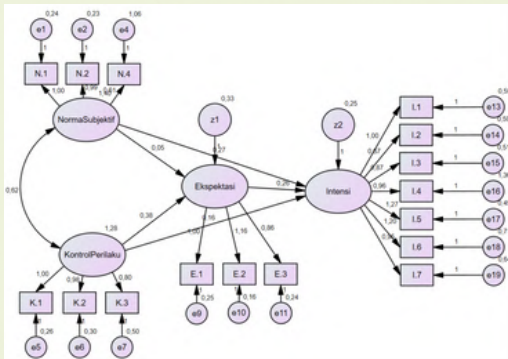
Accepted in the Journal of Educational, Health, and Community Psychology (JEHCP) (ISSN Print: 2088-3129, ISSN Online: 2460-8467) [SINTA 2]

Tambahan

Behavioral Intention Model for Waste Sorting among Urban Millennial Workers: The Role of Expectation as a Mediator, Subjective Norms and Perceived Behavioral Control as Antecedents

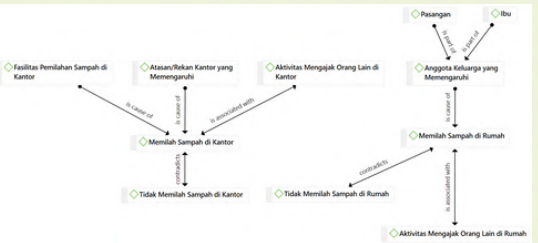
Submitted to the North American Journal of Psychology (NAJP) (ISSN: 1527-7143) [SCOPUS Q3]

HASIL KUANTITATIF



- Model fit didukung oleh data empiris
- Pengaruh langsung/tidak langsung:
 - Ekspektasi berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara kontrol perilaku dan intensi.
 - Ekspektasi tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara norma subjektif dan intensi.

HASIL KUALITATIF



- Praktik pemilahan sampah di Indonesia masih belum optimal karena kurangnya fasilitas pendukung.
- Kurangnya dukungan dari pemimpin atau atasan di tempat kerja dan kepala keluarga di rumah tangga menjadi hambatan dalam memilah sampah.
- Generasi muda, Z dan Alpha, dapat berperan sebagai agen perubahan dalam keluarga.

SIMPULAN KUANTITATIF

Ekpektasi memediasi secara parsial dalam hubungan kontrol perilaku dan intensi memilah sampah, namun ekspektasi tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan norma subyektif dengan intensi memilah sampah.

SIMPULAN KUALITATIF

Perilaku memilah sampah pekerja milenial urban belum optimal akibat kurangnya fasilitas dan dukungan, baik di lingkungan kerja maupun keluarga. Strategi dan kebijakan tentang pemilahan sampah serta penyediaan fasilitas di sektor kerja dan komunitas lingkungan perlu digalakkan dan diimplementasikan secara konsisten, disertai dengan penegakan hukum, untuk mewujudkan kelestarian lingkungan.

Penelitian didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Nomor Kontrak Penelitian: 004/SP2H/PT/LL7/2024, 055/SP-Lit/LPPM-01/KemendikbudRistek/FP/VI/2024.

Persetujuan etis (Ethical Clearance) diberikan oleh Komite Etik Institusional, Universitas Surabaya, dengan sertifikat: No. 427/KE/IX/2024.

PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOUR AMONG URBAN MILLENNIAL WORKERS

Yovita Ramos Marbun*
Universitas Surabaya
s154222011@student.ubaya.ac.id

Artiawati**
Universitas Surabaya
artiawati@staff.ubaya.ac.id
(corresponding author)

Renny Azaria**
Universitas Surabaya
rennyazaria@gmail.com

Abstract

Environmental challenges such as climate change and pollution have become critical issues in Indonesia. Waste management problems, such as the overflowing of landfills, negatively impact health and the environment. The low public awareness in Indonesia regarding waste management necessitates a deeper understanding of pro-environmental behavior, particularly waste sorting, which is an important initial step in conservation efforts. This study focuses on Indonesia's millennial generation working in urban areas, who currently make up the majority of the workforce and are expected to become agents of change in raising environmental awareness. The research aims to investigate how work and family life influence pro-environmental behavior. A qualitative method utilizing Focus Group Discussions (FGDs) was employed with two groups of urban millennial workers residing in Jakarta and Surabaya. The participant count was 8 in Jakarta and 10 in Surabaya. Verbatim data were analyzed using ATLAS TI 8 software. The findings indicate that urban millennial workers engage in waste sorting influenced by norms and policies in their workplace or home, as well as the availability of supportive facilities. Policies regarding waste sorting in both work and family environments need to be effectively communicated and consistently implemented, supported by adequate resources to enhance pro-environmental behavior awareness.

Keywords: Waste sorting; work life; family life; millennial workers; urban.

Introduction

Nowadays, environmental issues including climate change, pollution, biodiversity loss, depletion of natural resources, and waste management continue to pose significant challenges for communities worldwide, including Indonesia (Arora et al., 2018). In the context of waste management, the primary problem in Indonesia is the full capacity of landfills, as noted in an article by Harian Kompas in July 2023. According to the article, the waste management system in Indonesia is experiencing a crisis characterized by an increasing amount of waste piles without adequate handling. This situation ultimately leads to various issues related to the environment, sanitation, and public health (Indraswari, 2023).

In facing these increasingly urgent challenges, every individual needs to develop a deep awareness and understanding of environmental issues. Environmental consciousness often arises belatedly, particularly when problems can be felt directly, such as waste accumulation leading to floods and impacting public health (Iskandar, 2016). Therefore, enhancing environmental awareness from the outset becomes crucial to encourage society to take concrete actions in adopting pro-environmental behaviors and contributing to environmental management efforts (Ham et al., 2015).

Environmental awareness plays a crucial role in addressing the increasing waste production resulting from high population growth and rapid economic development. By 2050, global waste production is expected to rise by 73% to 3.88 billion tons (Goh et al., 2022). In Indonesia, according to data from the National Waste Management Information System (SIPSN) as of June 1, 2023, the waste volume generated in 2023 reached 23.4 million tons per year. The majority of waste produced in Indonesia comes from households, accounting for 38.5%. The most dominant types of waste are food scraps (41.7%) and plastic (17.9%). Approximately 69% of the total waste generated in Indonesia is sent to landfills, while 7.5% is processed through composting and recycling, 5% is openly burned, 10% is buried, and the remaining 8.5% does not receive any special treatment (KLHK, 2022).

Based on the SIPSN data, waste management in Indonesia is still not optimal and sustainable, as is generally the case in developing countries (Azevedo et al., 2021; Rousta et al., 2020). Direct waste disposal to landfills should have been discontinued since 2013, in accordance with Law No. 18 of 2008 on Waste Management. According to this law, waste management should be conducted comprehensively, involving upstream and downstream approaches before waste is safely returned to the environment. The upstream approach involves steps to reduce waste, such as restriction, reuse, and recycling. Meanwhile, the downstream approach includes waste handling steps, such as sorting, collection, transportation, processing, and final treatment (Pemerintah Indonesia, 2008).

The high level of indifference among the Indonesian population towards waste management indicates a lack of awareness, effort, and participation in addressing waste issues. Therefore, behavioral change is necessary, both within households and workplaces, towards pro-environmental behaviors that play a crucial role in preventing and reducing environmental damage caused by waste and pollutants (Kollmuss & Agyeman, 2002). Such behavior is also considered an effective approach in maintaining environmental sustainability (Stern, 2000; Tian & Liu, 2022).

In the context of waste management, sorting behavior can be considered a part of pro-environmental behavior. Waste sorting refers to the efforts of individuals or communities to separate various types of waste according to their categories, such as organic, inorganic (paper,

plastic, metal, glass), hazardous, and others. This behavior serves as a crucial initial step in the recycling process and plays an important role in effective waste management in urban areas (Goh et al., 2022; Xia et al., 2021).

Several studies highlight the importance of sorting behavior in sustainable waste management. In this context, active community involvement in waste sorting, through behavioral changes and public participation, emerges as an effective strategy to promote sustainable waste management (He et al., 2020). Engaging residents in daily waste sorting can foster an environmentally conscious community and mitigate the negative impacts of waste on nature. Additionally, Minelgaitė and Liobikienė (2019) note that waste sorting and recycling practices support the concepts of a circular economy and sustainable development. This can encourage economic growth as well as the development of green technologies and the recycling industry.

In Indonesia, the government implements waste sorting programs through *bank sampah* and *rumah kompos* (Andina, 2019). This initiative aligns with Government Regulation No. 81 of 2012 concerning Household Waste Management and Similar Household Waste, and Government Regulation No. 27 of 2020 regarding Specific Waste Management (Government of Indonesia, 2012, 2020). These regulations encourage individuals to take responsibility and manage waste wisely, encompassing activities such as reducing, collecting, reusing, and recycling.

The program of *bank sampah* encourages communities to sort waste and provides education and guidance on waste management (Probawati & Priyambudi, 2022). Citizens can deposit sorted and weighed waste to earn savings that can be converted into money. However, there are challenges in the sorting and recycling of household waste in Indonesia, such as time constraints, physical conditions, lack of awareness, and limited storage space that affect comfort (Hertati, 2018; Indrawati et al., 2019; Sasoko & Mahrudi, 2023). In addition to the implementation of *bank sampah* and *rumah kompos*, community participation in Indonesia also occurs through recycling schemes provided by the private sector and non-governmental organizations (NGOs). Both parties collaborate with informal waste collectors and private recycling companies along with local authorities (Rousta et al., 2020).

One indicator of successful waste sorting in a country is a high recycling rate. In Europe, Germany is the best-performing country in the world with a recycling rate of 67% (Azevedo et al., 2021). Finland has the highest recycling rate for used paper, at 81% (Huang et al., 2022). In Asia, South Korea boasts the highest recycling rate at 66%, while Japan has the highest plastic recycling rate, reaching 77%. In contrast, Indonesia's recycling rate remains relatively low at just 8.1% (Moh & Abd Manaf, 2017). According to data from BPS (2021), only 9% of individuals actively sort waste, 33% sort waste frequently or occasionally, and 58% never sort waste. Therefore, to enhance awareness, efforts, and community participation in effective and efficient waste management in

Indonesia, it is crucial to explore the factors influencing waste sorting behavior.

Various factors influencing waste sorting behavior have been analyzed from the perspectives of management, economics, psychology, and sociology. These studies indicate a positive correlation between intention and waste sorting behavior. However, the relationship between determining factors and intention is not always consistent (Wang et al., 2021). Roustae et al. (2020) conducted a meta-analysis on household waste sorting behavior in developing countries to identify the factors that influence individual and community participation in waste sorting. This study examined 39 studies conducted between 1997 and 2018.

The meta-analysis found that there are twelve factors influencing waste sorting behavior. The most significant factors are attitudes, moral norms, subjective norms, and perceived behavioral control. These factors exhibit a moderate correlation, indicating that the public's perception of waste sorting is the most influential in encouraging participation in household waste sorting. The results of the meta-analysis also show that knowledge, situational factors such as physical conditions, and government incentives can affect participation in waste sorting. Additionally, sociodemographic factors have the weakest influence on participation in household waste sorting in developing countries, despite extensive research on these factors (Roustae et al., 2020).

This study focuses on Generation Y, also known as the Indonesian millennial generation. According to Dimock (2019), this generation was born between 1981 and 1996. Based on population census results in Indonesia, the number of millennials is approximately 69.38 million, making them the second-largest demographic group after Generation Z, with a percentage of 25.87% (BPS, 2021a).

In their study, W et al. (2020) state that millennials exhibit diverse characteristics as they age. In their youth, they value group cooperation, while in adulthood, they show a strong spirit when working in teams, especially during crises. In middle age, their energy increases, making them more courageous in decision-making, and many become resilient leaders. In later stages, millennials take on the role of parents who contribute meaningfully to society while also providing constructive criticism. Furthermore, current technological advancements significantly influence millennials by altering their interaction patterns, values, and attitudes. These changes have both positive and negative impacts on technological development and emotional management.

Research shows that the millennial generation, which currently dominates the workforce, possesses several advantages in shaping pro-environmental behavior, including waste management. They tend to adapt their lifestyles in accordance with environmental sustainability, pay attention to collective interests, and have a higher awareness of the importance of environmental sustainability compared to previous generations. This generation has been connected to technology from a

young age and uses social media to access information about eco-friendly behaviors. Additionally, they have significant opportunities to serve as role models and lead society, particularly Generation Z and Alpha, towards a sustainable future. Their involvement is crucial in efforts for waste management, especially in sorting and recycling (Drozd & Trager, 2019; Huang et al., 2022).

Although several researchers have conducted studies on the factors influencing waste sorting behavior among the youth, these studies are limited to college students (Shen et al., 2019) or do not clearly specify the age range (Huang et al., 2022). The millennial generation, currently aged between 27 and 42, is a diverse group with broader educational backgrounds and occupations compared to college students. Furthermore, research related to waste sorting among Indonesian millennials is still very limited, highlighting the need for studies to examine the psychological factors affecting waste sorting behavior among millennial workers in Indonesia.

The urban context is the focus of this research due to concerns regarding data showing that as the population of a city increases, the amount of waste generated in that city also rises (Bappenas, 2023). Therefore, the urgency of this issue needs to be explored and prioritized for urban communities compared to rural ones. This study aims to: (1) understand urban millennial workers' perceptions of waste sorting; (2) identify factors influencing waste sorting behavior; and (3) discuss strategies to enhance motivation and consistency in waste sorting, both in the workplace and at home.

Method

Respondent

The respondents of this study are 18 urban millennial workers born between 1981 and 1996, working in organizations or companies in Jakarta (8 individuals) and Surabaya (10 individuals). All respondents are married and possess environmental awareness or practice waste sorting. Data was collected through a Focus Group Discussion (FGD) on August 23, 2024, in Jakarta and September 5, 2024, in Surabaya.

Data Collection Technique

Focus Group Discussion (FGD) is a qualitative data collection technique that involves structured discussions among a deliberately selected group of participants, aimed at exploring their views, experiences, and understanding of a specific topic. In this study, the topic discussed is pro-environmental behavior, particularly waste sorting. The stages of the FGD include preparation of facilities and infrastructure, participant recruitment, implementation of the FGD, and analysis and reporting. FGD data will be documented through audio recordings, written

notes, or video, with the participants' consent. This data will then be analyzed to identify patterns, themes, and perspectives that emerge during the discussions.

FGD Questions

Some of the questions posed during the Focus Group Discussion (FGD), related to both family and work environments, include:

1. Do you sort waste?
2. How do you carry out the waste sorting process?
3. Why do you sort waste?
4. Who influences you in your waste sorting efforts?
5. What role does your family play in waste sorting?
6. What role does your organization or company play in waste sorting?
7. What challenges do you encounter when sorting waste?
8. In your opinion, how can you overcome the challenges you face in waste sorting to be more effective?
9. How do the facilities available in your environment support or hinder the waste sorting process?
10. How do you obtain information on how to sort waste correctly?

Data Analysis Method

The data in this study was analyzed using the ATLAS TI software.

Results

The demographic data of the respondents in this study can be seen in Table I, which includes gender, age, and occupation.

Table I. Demographic Data (N=18)

Demographic	Category	Frequency	Percentage (%)
Gender	Male	9	50%
	Female	9	50%
Age	28-32 years	4	22,2%
	33-37 years	7	38,9%
	38-42 years	7	38,9%
Occupation	Civil Servant	6	33,3%
	Private Employee	10	55,6%
	Entrepreneur	2	11,1%
Work Location	Jakarta	8	44,4%
	Surabaya	10	55,5%

Discussion

From the Focus Group Discussion (FGD) results, it can be concluded that respondents are not yet sorting waste optimally. Although some participants have started to separate organic and inorganic waste, most other respondents still face challenges in this process. For instance, one respondent only sorts inorganic waste, while another indicated that despite having separate bins in their environment, more detailed sorting at home has not been implemented. Some other respondents even admitted that they have not sorted waste at all, either at home or in the office.

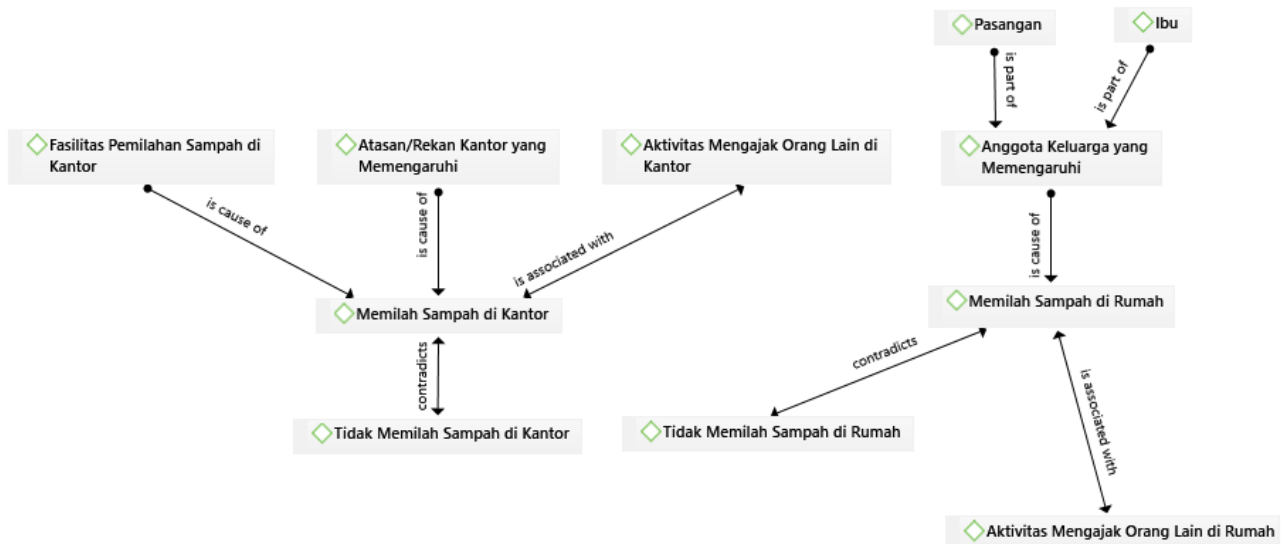


Figure 2. Results from the ATLAS TI software.

Additionally, interesting patterns were found regarding waste sorting practices in Jakarta and Surabaya. In Jakarta, waste sorting occurs more frequently at home, while there is no clear separation of waste in offices. Some respondents mentioned that their offices, especially in Jakarta, do not provide adequate waste sorting facilities. Conversely, in Surabaya, waste sorting in offices is more organized, particularly with facilities like separate bins for inorganic categories, such as bottle waste. However, at home, waste sorting is still not optimal, with several respondents stating that household waste remains mixed due to a lack of facilities and awareness in their residential areas.

The waste sorting policy in workplaces in Jakarta and Surabaya is still not fully effective. In some offices, there is no official policy in place; only socialization efforts from building management or HSE teams exist, and employee initiatives are not supported by strong policies. Collaboration with entities like *bank sampah* has not been realized yet. Even when rules are present, the lack of enforcement means that education or reprimands have minimal impact, partly due to concerns about direct confrontation. The available waste sorting facilities are often not backed by a clear system, leading to confusion and a return to old habits. Some respondents noted that behavior change could be achieved through strict policies with consequences for violations. In contrast, in

factory settings, waste sorting policies are implemented more rigorously, supported by complete facilities and clear management systems, which encourage employees to adhere to the rules.

The waste sorting policy at the household level relies on the involvement and support of local neighborhood associations (RT/RW). The results from the Focus Group Discussion (FGD) reveal several challenges faced in this area. One respondent noted that there has been no socialization regarding waste sorting from the RT, RW, or local government. This lack of outreach has left the community less informed about the importance of waste sorting at the household level.

On the other hand, community awareness of the need to sort waste is beginning to grow, thanks to encouragement from RT/RW. The requirement to separate waste, particularly to facilitate the work of waste collectors, has become a motivating factor. Additionally, cleanliness competitions organized at the RT level have proven effective in promoting resident participation. Through these competitions, community members are motivated to sort their waste, using bottle waste to create village decorations and organic waste for fertilizer. This approach not only raises awareness but also demonstrates the direct benefits of good waste management at the community level.

Waste sorting habits at home are influenced by various individuals, from parents to the surrounding environment. Many respondents noted that parental teachings, such as a mother's diligence in separating waste, form the foundation of this habit. Partners also play a significant role; wives often serve as the closest influence in waste sorting practices, while husbands may sometimes forget or even neglect to support waste separation, viewing it as a hassle. Additionally, children contribute to environmental awareness by being taught to bring tumblers and their waste home from school.

The surrounding environment, including neighbors and friends, also provides encouragement, such as through cleanliness competitions that motivate the community to actively sort waste. Meanwhile, in the workplace, colleagues and the Health, Safety, and Environment (HSE) team have a significant impact on waste sorting practices. One respondent noted that inspiration from colleagues who implement waste sorting at the office helps improve consistency in these practices.

Several reasons lead respondents to sort waste, including environmental concern, personal responsibility, and support from their surrounding environment. Many are aware of the significant impact of waste issues and believe that sorting is an important first step. Personal responsibility motivates them to contribute positively to the environment. The influence of parents and education is also significant; many learn about sorting from their parents or schools and engage in environmental activities. Family involvement in waste sorting is common, even though home

facilities may not be perfect. This awareness is further encouraged by direct observations of the negative impacts of waste management and education from social media.

The FGD participants provided several recommendations for improving waste-sorting practices in Indonesia. First, they urged the government to enhance the waste-sorting system by enforcing stricter regulations and implementing a reward-punishment system to increase public participation. Education was also deemed crucial, with suggestions for launching awareness programs and educational tours that demonstrate waste management processes. At workplaces, consistent provision of sorting facilities and clear SOPs are needed to ensure that all employees participate in these practices. Meanwhile, in family environments, visual methods like images and videos could be used to teach children about the importance of sorting, with parents serving as role models. On a personal level, individuals are encouraged to raise their awareness and engage in community activities related to waste sorting. Collaboration between the government, workplaces, families, and individuals is essential to achieving more effective waste-sorting goals.

Conclusion

This study shows that waste sorting practices in Indonesia are still not optimal. Many respondents have started to sort organic and inorganic waste, but they face challenges such as a lack of facilities and awareness. There is a significant difference between Jakarta and Surabaya, with sorting being better organized in Surabaya, especially in workplaces, while sorting in offices in Jakarta remains less organized. Waste sorting policies in work environments are not yet effective, and the lack of support and outreach from neighborhood leaders also poses a barrier at the household level. Nevertheless, public awareness about waste sorting is beginning to grow, driven by community programs. Collaboration between the government, workplaces, families, and individuals is crucial to enhancing the effectiveness of waste sorting, with stricter policy enforcement and comprehensive education being key steps toward positive behavioral change.

Reference

- Andina, E. (2019). The Analysis of Waste Sorting Behavior in Surabaya. *Jurnal Aspirasi*, 10(2), 119–138. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424>
- Arora, N. K., Fatima, T., Mishra, I., Verma, M., Mishra, J., & Mishra, V. (2018). Environmental sustainability: challenges and viable solutions. *Environmental Sustainability*, 1, 309–340. <https://doi.org/10.1007/s42398-018-00038-w>
- Azevedo, B. D., Scavarda, L. F., Caiado, R. G. G., & Fuss, M. (2021). Improving urban household solid waste management in developing countries based on the German experience. *Waste Management*, 120(xxxx), 772–783. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2020.11.001>
- Bappenas. (2023). Laporan Kajian Data Timbulan dan Komposisi Sampah di 6 Kota/Kabupaten di Indonesia. <https://lcdi-indonesia.id/dokumen-publikasi-dkti-kajian-data-timbulan-sampah-6kota/>

- BPS. (2021a). Hasil Sensus Penduduk.
- BPS. (2021b). Perlakuan Memilah Sampah Mudah Membusuk dan Tidak Mudah Membusuk.
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Drozdz, K., & Trager, V. (2019). Encouraging pro-environmental behaviour amongst Millennials in Online Communities. Malmö universitet.
- Goh, E., Esfandiar, K., Jie, F., Brown, K., & Djajadikerta, H. (2022). Please sort out your rubbish! An integrated structural model approach to examine antecedents of residential households' waste separation behaviour. *Journal of Cleaner Production*, 355. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131789>
- Ham, M., Mrčela, D., & Horvat, M. (2015). Insights for measuring environmental awareness. *Ekonomski Vjesnik*, 29(1), 159–176. <https://hrcak.srce.hr/161021>
- He, Y., Kitagawa, H., Choy, Y., Kou, X., & Tsai, P. (2020). What affects chinese households' behavior in sorting solid waste? A case study from shanghai, shenyang, and chengdu. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su12218831>
- Hertati, D. (2018). Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Sebagai Solusi Alternatif Green City Di Kota Surabaya. *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(1). <https://doi.org/10.33005/jdg.v7i1.1200>
- Huang, M., Law, K. M. Y., Geng, S., Niu, B., & Kettunen, P. (2022). Predictors of waste sorting and recycling behavioural intention among youths: Evidence from Shenzhen, China and Turku, Finland. *Waste Management and Research*, 40(6), 721–735. <https://doi.org/10.1177/0734242X211036254>
- Indraswari, D. L. (2023). Darurat Pengelolaan Sampah di Indonesia. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/07/28/darurat-pengelolaan-sampah-di-indonesia>
- Indrawati, M., Hidayat, H., & Chamariyah, C. (2019). Bank Sampah Lontar Mandiri : Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1437–1444. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.429>
- Iskandar, Z. (2016). Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep (N. F. Atif (ed.); 2nd ed.). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2022). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/capaian>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Minelgaitė, A., & Liobikienė, G. (2019). The problem of not waste sorting behaviour, comparison of waste sorters and non-sorters in European Union: Cross-cultural analysis. *Science of the Total Environment*, 672, 174–182. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.03.342>
- Moh, Y. C., & Abd Manaf, L. (2017). Solid waste management transformation and future challenges of source separation and recycling practice in Malaysia. *Resources, Conservation and Recycling*, 116(2017), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2016.09.012>
- Pemerintah Indonesia. (2008). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

- Pemerintah Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Pemerintah Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah Spesifik.
- Probowati, Y., & Priyambudi, S. (2022). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi Kemasyarakatan Di Pondok Benowo Indah Prosiding Konferensi Nasional ..., 5, 1–6. <http://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/1550%0Ahttps://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/download/1550/899>
- Rousta, K., Zisen, L., & Hellwig, C. (2020). Household waste sorting participation in developing countries—A meta-analysis. *Recycling*, 5(1). <https://doi.org/10.3390/recycling5010006>
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). Bank Sampah, Budaya Memilah dan Mewujudkan Integrasi Ekonomi dan Lingkungan yang Sustainable (Studi tentang Penanganan Sampah Rumah Tangga di RW 07 Komplek Perumahan BDN-Rangkaian Jaya Baru-Pancoran Mas-Kota Depok). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 154–166. <https://www.rumah.com/panduan-properti/bank-sampah-63229>
- Shen, L., Si, H., Yu, L., & Si, H. (2019). Factors influencing young people's intention toward municipal solid waste sorting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph16101708>
- Stern, P. C. (2000). Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424. <https://doi.org/10.1007/BF00640994>
- Tian, H., & Liu, X. (2022). Pro-Environmental Behavior Research: Theoretical Progress and Future Directions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116721>
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuna, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Wang, H., Gui, H., Ren, C., & Liu, G. (2021). Factors Influencing Urban Residents' Intention of Garbage Sorting in China: An Extended TPB by Integrating Expectancy Theory and Norm Activation Model. *Sustainability*, 13(12985). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su132312985>
- Xia, Z., Zhang, S., Tian, X., & Liu, Y. (2021). Understanding waste sorting behavior and key influencing factors through internet of things : Evidence from college student community. *Resources, Conservation & Recycling*, 174(July), 105775. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2021.105775>

JOURNAL OF EDUCATIONAL, HEALTH AND COMMUNITY PSYCHOLOGY

ISSN 2088-3129 (<http://journal.uad.ac.id/index.php/Psychology/index>)

Psychology Postgraduate Program University of Ahmad Dahlan Jogjakarta

Jalan Kapas 9 Semaki Jogjakarta, 55166 Telp. (0274) 563515, Fax (0274) 564604

No: 8/JEHCP/I2/2024

Yogyakarta, 17 December 2024

Letter of Acceptance

Dear

Yovita Ramos Marbun

Artiawati

Renny Azaria

We would like to inform you that your article entitled " **Pro-Environmental Behaviour Among Urban Millennial Workers**". has been accepted and will be published in the Volume 14 No 1 March 2025 at **Journal of Educational, Health and Community Psychology**.

Best regards,



Triantoro Safaria, S.Psi. MSi. PhD.

Editor-in-chief

Journal of Educational, Health and Community Psychology

ISSN: 2088-3129

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia



SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr Dra ARTIAWATI M.App.Sc

Alamat : Neo Permata K-12 Bintaro

berdasarkan Surat Keputusan Nomor 109/E5/PG.02.00.PL/2024 dan Perjanjian / Kontrak Nomor 004/SP2H/PT/LL7/2024, 055/SP-Lit/LPPM-01/KemendikbudRistek/FP/VI/2024 mendapatkan Anggaran Penelitian MODEL INTENSI PERILAKU MEMILAH SAMPAH DENGAN NORMA SUBJEKTIF, KONTROL PERILAKU, DAN EKSPEKTASI SEBAGAI ANTESEDEN PADA PEKERJA MILENIAL URBAN Sebesar Rp.24.700.000

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Biaya kegiatan Penelitian di bawah ini meliputi :

No	Uraian	RAB 100%	Realisasi
1	Bahan Biaya bahan habis pakai	Rp.5.870.000	Rp.5.870.000
2	Pengumpulan Data Biaya akomodasi, konsumsi	Rp.13.870.000	Rp.13.870.000
3	Analisis Data Honor pengolahan data	Rp.1.000.000	Rp.1.000.000
4	Sewa Peralatan	Rp.0	Rp.0
5	Pelaporan Luaran Wajib Biaya konsumsi, biaya publikasi di jurnal nasional terakreditasi	Rp.3.960.000	Rp.3.960.000
6	Lain-lain	Rp.0	Rp.0
Realisasi (100 %)			Rp.24.700.000

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.



Surabaya, 29-12-2024, Ketua

Dr Dra ARTIAWATI M.App.Sc
Dr Dra ARTIAWATI M.App.Sc

NIP/NIPK 3578256702670001 / 0727026701